

BAB III

GAGASAN PAULO FREIRE TENTANG PENDIDIKAN HUMANISTIK

A. Riwayat Hidup dan Karya Paulo Freire

1. Sketsa Biografi dan Aktivitas Intelektual Paulo Freire

Adalah Paulo Freire, pendidik, teolog, humanis, sosialis dan bahkan dianggap messias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin) ia tidak hanya seorang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya namun juga sosok yang sulit diterka. Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya.¹ Perjalanan hidup dan karier Paulo Freire sebagai pendidik begitu optimis meskipun dikungkung oleh kemiskinan, pemenjara'an dan pembuangan. Dialah pejuang kebebasan dunia yang eksis memperjuangkan keadilan bagi orang-orang kelas marginal yang menyusun budaya diam di banyak wilayah. Eksistensi dan peran besarnya dalam pendidikan menempatkan Freire dalam orang-orang revolusioner-radikal.²

Paulo Freire lahir pada 19 september 1921 di Recife, kota pelabuhan diTimur Laut Brazil, dia berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya bernama Joachim Themistocles Freire berprofesi sebagai polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Ayahnya adalah seorang pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai.dan ibunya bernama Edultrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan

¹ Hasanuddin wahid, *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah*, dalam: Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang : Pustaka Pelajar, 2003), hlm.145.

² Hasanuddin wahid, *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah*, dalam: Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, hlm.146.

cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat maupun pilihan orang lain.

Kehidupan orang tua Freire tergolong kelas menengah, namun sering mengalami kesulitan financial. Situasi seperti itulah yang membuat Freire menyadari arti lapar bagi anak sekolah dasar. Dan situasi itu juga membuat ia pada waktu kecil bersumpah untuk membaktikan hidupnya melawan kemiskinan dan kelaparan serta membela kaum miskin sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan seperti yang pernah ia alami.³ Situasi ini terjadi pada tahun 1929 dimana krisis ekonomi melanda hampir di seluruh kota di Brazil.⁴ Kendati demikian semangat Freire tidak surut untuk tetap membela dan memperjuangkan kesejahteraan kaum marginal dan minoritas.

Optimisme Freire membuatnya tetap semangat meski hidup dalam situasi pembuangan, pemenjaraan dan kemiskinan, dan memandang bahwa kehidupan adalah sebuah optimisme, maka aksi yang ia lakukan adalah bagaimana memperjuangkan rakyatnya agar tidak tertindas lagi. Kritik-kritiknya terhadap dehumanisasi melahirkan sebuah ide brilliant, yaitu bagaimana agar masyarakat lebih bersifat humanis sebab hanya dengan semangat humanisme yang mementingkan pembebasan dan kemerdekaan tiap orang-lah, maka penindasan dapat dihapuskan. Sama seperti pendidikan tradisional pada masa Freire, pendidikan bukan saja tidak menampakkan unsur kemerdekaan, bahkan ia juga jauh dari humanisme.⁵

³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: logung pustaka, 2004), hlm.22.

⁴ Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html> diakses pada 07 Juni 2011.

⁵ Hasanuddin wahid, *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah*, dalam: Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, hlm. 154.

Pada tahun 1943, Freire mulai belajar di Universitas Recife, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebagai buktinya, ia pernah berkarier dalam waktu pendek sebagai seorang pengacara. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947).

Pada tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pernikahannya dengan Elza melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra. Pasca pernikahannya itu kemudian naluri dan kepedulian Freire pada pendidikan mulai tumbuh, ia banyak membaca buku-buku tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi ketimbang buku-buku hukum yang menjadi sarana penghasilannya.

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan.

Tahun 1959, Freire menyerahkan disertasi doktoral di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil). Di kemudian hari, ia bahkan diangkat sebagai guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di universitas tersebut.

Pada 1961-1964, ia diangkat sebagai Direktur Pertama dari Departemen Perluasan Kebudayaan Universitas Recife. Dan pada 1962, ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teori-teorinya. Saat itu, 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan

menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brazil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri. Karena keberhasilannya dalam program pemberantasan buta huruf di daerah Angicos, Rio Grande do Norte, ia diangkat sebagai Presiden dari Komisi Nasional untuk Kebudayaan Populer.

Pada tahun 1964, terjadi kudeta militer di Brazil, yang mengakhiri upaya itu. Rezim yang berkuasa saat itu menganggap Freire seorang tokoh yang berbahaya, karena itu mereka menahannya selama 70 hari sebelum akhirnya “mempersilahkan” Freire untuk meninggalkan negeri itu. Ia memulai masa 15 tahun pembuangannya dan tinggal untuk sementara waktu di Bolivia. Dari Bolivia ia pindah ke Chili dan berkerja selama 5 tahun untuk organisasi internasional Christian Democratic Agrarian Reform Movement. Dalam masa 5 tahun ini, ia dianggap sangat berjasa menghantar Chili menjadi 1 dari 5 negara terbaik di dunia yang diakui UNESCO sukses dalam memberantas buta huruf. Pada tahun 1969, ia sempat menjadi *visiting professor* di Universitas Harvard.

Antara tahun 1969-1979, ia pindah ke Jenewa dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Pada akhir tahun 1960-an inilah ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*.

Pada tahun 1979, Freire kembali ke Brazil dan menempati posisi penting di Universitas Sao Paulo. Freire bergabung dengan Partai Buruh Brazil (PT) di kota São Paulo, dan bertindak sebagai penyedia untuk proyek melek huruf dewasa dari tahun 1980-1986. Ketika PT menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk São Paulo.

Pada tahun 1986 juga, istrinya Elza meninggal dunia. Kemudian Freire menikahi Maria Araújo Freire dan melanjutkan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal.

Tahun 1988, ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada.

Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire.

Freire meninggal pada 2 Mei 1997, dalam usia 75, akibat penyakit jantung. Selama hidupnya, ia menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya:

1. UNESCO's Peace Prize tahun 1987
2. Dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985.
3. Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional.⁶

2. Karya-karya Freire

a. *Education As The Practice Of Freedom*. Buku ini dibuat Freire atas hasil analisisnya terhadap kegagalan dalam melakukan emansipasi di Brazil, buku ini ditulis didalam penjara sebab aktivitas subversive Freire ia tertangkap oleh militer yang berhasil meruntuhkan rezim goulart, dan memerintahkan untuk mengintimidasi seluruh geraka progresif, termasuk salah satunya adalah gerakan pemberantasan buta huruf Freire, maka Freire pun dipenjara selama 70 hari. Buku ini

⁶ Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html> diakses pada 07 Juni 2011.

kemudian diselesaikan di Cile dalam masa pembuangannya. Bbuku ini menjelaskan tentang apa pandangan filosofis dari apa yang terwujud dari masyarakat untuk mentransformasi sejarah menjadi subjek melalui suatu refleksi yang kritis.

- b. *Pedagogy of the Opressed* (1970), salah satu karya Freire yang terkenal , dibuatnya ketika Freire mulai menagkap realita kongkret yang terjadi atas kenyataan perang yang dilancarkan Amerika terhadap Vietnam, dimana tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung secara tak terbatas. Berdsarkan kenyataan tersebut Freire mulai memperluas definisinya tentang persoalan dunia ketiga dari masalah geografis ke konsep politis, dalam buku ini tema kekerasan menjadi pokok bahasan utama, menurut Freire pendidikan menjadi jalur permanen terwujudnya pembebasan. Dalam buku ini Freire berusaha menyajikan pandangan filosofis dari apa yang terwujud dari para laki-laki dan perempuan untuk mentransformasi sejarah dan menjadi subjek melalui satu refleksi yang kritis.
- c. *Cultural Action for Freedom*(1970), buku yang ditulis Freire pada tahun yang sama pembuatan karya *Pedagogy of the Oppressed*. Dalam buku ini Freire membahas masalah perubahan-perubahan kultural yang terjadi dalam reformasi agraria berjalan seiring dengan pengajaran dan pembelajaran ketrampilan baru.
- d. Tahun 1969-1970 Freire menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard *Educational Review* yang berjudul “Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom” dan “Cultural Action an Conscientization”. Kedua artikel ini memuat hamper seluruh teori kependidikannya kedalam bahasa Inggris yang pertama karena karya-karya tulisnya yang lain selalu dalam bahasa Spanyol dan Portugis.

e. Buku *Pedagogy of the Heart* (1999) merupakan buku paling menarik karena Freire berusaha melihat kedalam hidupnya sendiri untuk berefleksi tentang pendidikan dan politik. Freire menampilkan dirinya sebagai democrat yang tidak enggan kompromi dan pembaharu radikal yang gigih, pengalamannya semasa dalam pembuangan hingga pengalamannya dalam menjabat sebagai menteri pendidikan Sao Paolo justru semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang terpinggir, lapar dan buta huruf akibat rezim Brazil yang menindas.⁷

B. Genealogi Pemikiran Freire tentang Pendidikan Humanistic

1. Pendidikan dan aktivitas intelektual

Tahun 1929 sungguh merupakan tahun kedukaan bagi Freire, yaitu ketika Brazil dilanda krisis financial yang berimbas pada keadaan keluarganya, bagi manusia pembelajar seperti Freire hal paling menyedihkan adalah bila ia jauh dari buku dan pelajaran-pelajaran berharga yang bisa ia dapatkan di sekolah yang membuat ia gerah karena harus terhenti dari belajar. Tapi beberapa waktu kemudian setelah situasi ekonomi keluarganya mulai membaik, Freire dapat melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum University of Recife.

Beberapa waktu selepas kelulusannya dari University of Recife, Freire diangkat sebagai direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Pelayanan Sosial di “The State of Pernambuco” pengalaman disana membuat ia belajar dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat miskin. Tugas kependidikan dan Organisasinya dia manfaatkan dengan merumuskan metode dialognya bagi pendidikan orang dewasa di

⁷Firdaus M. Yunus, *Pendidikan berbasis realitas sosial*, hlm. 28-30.

Universitas Recife. Kemudian Freire meraih gelar Doktoralnya pada tahun 1959.

Awal 1960 Brazil mengalami masa sulit, Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buru maupun militant Kristen semuanya mendesak tujuan politik mereka masing-masing. Kala itu Freire menjabat sebagai direktur utama pusat pengembangan sosial Universitas Recife, dan pada masa itulah Freire membawa program pemberantasan buta huruf, inovasi Freire ini mendapat sambutan baik dari golongan minoritas, sebab dengan adanya pemberantasan buta huruf akan dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyuarakan aspirasinya, lantaran kemampuan bersuara tergantung pada kemampuan baca tulis.

Pada tahun 1961 tampuk kepemimpinan Brazil beralih tangan dari Joao Goulart kepada Janio Quadros, serikat tani dan gerakan kultur lain yang terkenal bermaksud membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf diseluruh wilayah Brazil, lantas terbentuklah gerakan seperti BEM (Basic Education Movement) yang mendapat dukungan dari para Uskup. Kemudian melalui SUDENE (superintendency for the Development of the North East) sebuah organisasi federal yang telah banyak membantu perkembangan ekonomi di Sembilan Negara bagian dengan memasukkan kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk meperluas program-program melek huruf dasar dan deewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan oleh SUDENE. Ditengah harapannya yang sedang memuncak inilah Freire diangkat sebagai kepala pada Cultural Extension Service yang pertama di Universitas Recife.

Mulai juni 1963 sampai maret 1964, tim pemberantasan buta huruf Freire telah bekerja diseluruh pelosok negeri. Mereka berhasil menarik

minat warga yang buta huruf untuk belajar baca tulis. Dan menjelang akhir dasa warsa 60-an Freire mendapat undangan dari Harvard University untuk mengajar sebagai professor tamu pada Harvard's Center for Studies in Education and Development dan menjadi anggota kehormatan pada Center for the Study of Development and Sosial Change.⁸

Di samping kepeduliannya pada pendidikan Freire juga orang yang taat menjalani agama, Setelah meninggalkan Harvard pada tahun 1970-an, Freire menjadi konsultan dan akhirnya sebagai sekretaris asisten pendidikan untuk dewan gereja dunia di swiss. Freire berkeliling dunia mengajar dan mengamalkan usahanya untuk membantu program-program pendidikan Negara-negara baru di Asia dan Afrika seperti Tanzania dan Guinea Bissau. Selain itu dia juga menjadi ketua komite eksekutif institute for cultural Action (IDAC), sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh orang-orang yang ingin mengajar melakukan penelitian, dan melakuka eksperimen, selain menjalankan penelitian dan mensponsori workshop serta program-program yang melibatkan penyadaran. Sejak 1973 IDAC terus melakukan publikasi sejumlah dokument yang mendukung ide-ide Freire dan menerapkannya pada isu-isu pembelaan diseluruh dunia.

Pada tahun 1979, Freire diundang oleh pemeintah Brazil untuk kembali dari pembuangan dan kembali mengajar di University of Sao Paulo. Pada 1988 dia juga diangkat menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo. Tahun 1992, Freire merayakan ulangtahunnya ke 70 bersama lebih dari 200 rekan pendidik, para pembaharu pendidikan, para sarjana, dan aktivis-aktivis "grass-roots".

Di Rio De Janeiro, Freire meninggal dalam usia 75 tahun pada hari jum'at, 2 Mei 1997 karena serangan jantung, jejak ketokohnya, cinta

⁸ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan berbasis realitas sosial*, hlm. 26.

pengabdian dan harapannya pada dunia pendidikan, khususnya di Amerika Lati, dapat ditemukan pada pedagogy kritisnya yang menggabungkan ratusan organisasi akar rumput, ruang-ruang kuliah dan usaha-usaha reformasi lembaga sekolah dibanyak kota.⁹

2. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya

Pembelajaran paling berkesan dan membawa banyak pengalaman baru adalah ketika Freire belajar di University of Recife, Disana Freire banyak mempelajari karya-karya para pendahulunya seperti Sattre, Althusser, Mournier, Ortega Y.Gasset, Unamuno, Marthin Luther King Jr, Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse dan sebagainya.¹⁰ Yang semuanya itu berpengaruh kuat pada pemikiran filsafat Freire terutama dibidang pendidikan.

Ketika membaca karya-karya Freire dapat ditemukan kemiripan ide-ide nya dengan Marx dan Mao dalam aspek sejarah dan kebudayaan, akan tetapi analisis filsafat pendidikan Freire tidak pernah mengarah pada aliran manapun. Pemikirannya banyak mengalir dari pengalamannya sehari-hari. Freire sering disebut sebagai orang yang idealis, “komunis”, teolog yang menyamar sebagai “fenomenolog” dan juga sebagai “eksistensialis”. Kemampuan Freire memanfaatkan perkembangan yang berfariasi dapat menjelaskan kepopulerannya diantara orang-orang yang tidak sepemahaan dengan dirinya.¹¹

Secara filosofis, pemikiran Freire banyak dipengaruhi oleh aliran pemikiran fenomenologi, personalisme, eksistensialisme, dan marxisme. Sebagai tokoh pendidikan, ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama rekonstruksionisme. Keyakinan utama seorang rekonstruksionis ialah

⁹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan berbasis realitas sosial*, hlm.28.

¹⁰ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, hlm.22.

¹¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan berbasis realitas sosial*, hlm.31.

istilah yang sering digunakan oleh Freire adalah tulisan Tom Heaney, “Issues in Freirean Pedagogy”, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan “. . . hold the goal of building an ideal and just sosial order. Efforts are directed toward establishment of a practical utopia where persons are liberated to be and become all intended to be.” (...pertahankan tujuan pembangunan pelayanan ideal dan sosial. Karya ditujukan kearah keterbukaan sebuah pratik khayalan dimana seseorang dibebaskan menjadi semua yang diharapkan).

George R. Knight mendaftarkan beberapa prinsip utama dari Rekonstruksionisme, yang intinya adalah:

1. Peradaban dunia sedang berada dalam krisis di mana solusi efektifnya adalah penciptaan suatu tatanan sosial yang menyeluruh.
2. Pendidikan adalah salah satu agen utama untuk melakukan rekonstruksi terhadap tatanan sosial. Oleh karenanya, seorang pendidik rekonstruksionis harus secara aktif mendidik demi perubahan sosial.
3. Metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertujuan untuk mengenali dan menjawab tantangan sosial yang ada.

Dari ketiga prinsip ini dapat diketahui bahwa di dalam rekonstruksionisme peranan pendidikan sekolah bukanlah sebagai transmitor (penyampai) kebudayaan yang bersifat pasif, sebagaimana diyakini oleh aliran-aliran yang lebih tradisional, tetapi sebagai agen yang menjadi pionir yang aktif dalam melakukan reformasi sosial. Hal ini terlihat secara jelas dalam pemikiran Freire.¹²

¹² Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html> diakses pada 07 Juni 2011

C. Gagasan Freire tentang Pendidikan Humanistic

1. Pendidikan Humanistik sebagai Paradigma Pendidikan

a. Geliat Politik dan Kapitalisme dalam tubuh sekolah

Pengalaman mengajarkan kepada kita untuk tidak menjadikan apa yang kita pahami dengan jelas hanya sebagai sekedar asumsi. Orang sering menyebutnya sebagai aksioma, aksioma tersebut berbunyi semua praktik pendidikan tidak bias dilepaskan dari opini-opini para guru yang bersifat teoritis opini-opini tersebut pada gilirannya secara tidak langsung berupa interpretasi tentang apa itu manusia dan dunia, bukan sebaliknya yaitu konsep tentang manusia dan dunia dan dunia menyiratkan perlunya pendidikan. Salah satu bahasan penting dalam konsep manusia itu adalah kejelasan tujuan hidup manusia, bukan sekedar bayang-bayang semu sebagaimana binatang. Jika tujuan hidup binatang untuk beradaptasi dengan alam, maka tujuan hidup manusia adalah memanusaiakan (*Humanizing*) dunia melalui proses transformasi. Oleh karena itu mengajari manusia dewasa untuk membaca dan menulis harus dilihat, dianalisa dan dipahami dalam kerangka seperti diatas. orang yang melakukan analisa secara kritis terhadap metode dan teknik yang diterapkan guru disekolah akan menemukan kepentingan praksis yang mengingkari nilai filosofis manusia secara tersirat atau tersurat, dalam alur berfikir yang koheren atau tidak.¹³

Hakikat pendidikan—dalam ranah sifat yang selalu mengarah pada tujuan dan impian tertentu disertai dengan praktik—selalu bersifat politis. Tapi permasalahannya adalah

¹³Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.82-84.

kepentingan politik pendidikan itu untuk apa dan siapa.¹⁴ Seperti pengalaman yang terjadi pada masyarakat kota Brazil, dalam pengamatan Freire ada sebuah diskriminasi hubungan antara atasan dengan bawahan, antara pemegang kekuasaan dengan rakyat jelata, oleh Freire dikatakan:

“Kekerasan disulut oleh para penindas, yang mengeksploitasi, yang tak mengakui orang lain sebagai manusia—bukan disulut oleh yang ditindas yang dieksploitasi, yang tak diakui. Bukan orang yang tak dicintai yang memulai ketiadaan cinta, melainkan karena orang yang tak bisa mencinta karena yang dicintainya hanya dirinya sendiri.”¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum penindas, manusia tak lebih dari sekedar “barang”, bagi penindas hanya ada satu hak bagi mereka hak untuk hidup tenang, sedang nasib mereka yang hidup kelaparan, kesakitan, dirundung duka berkepanjangan dan putus asa tidak pernah menjadi beban pikiran mereka, mereka hanya mengerti cara mempertahankan diri dengan kenyamanan yang mereka dapati dengan membelenggu hak kaum tertindas.¹⁶

Seperti halnya terjadi di sekolah-sekolah Freire berusaha membongkar watak pasif dari praktik pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan, Dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktikkan pada umumnya pada dasarnya melanggengkan “sistem relasi penindasan”. Freire mengejek sistem dan praktik pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan 'gaya bank' dimana guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.12.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.445.

¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj: tim redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008) hlm.33.

informasi untuk disimpan. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan 'gaya bank' itu sebagai berikut:

- Guru mengajar murid belajar.
- Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
- Guru berpikir, murid dipikirkan.
- Guru bicara, murid mendengarkan.
- Guru mengatur, murid diatur.
- Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
- Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
- Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
- Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
- Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.

Tidak mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank menyamakan manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang gampang diatur. Freire menyebutkan :

The more student work at storing the deposit entrusted to them, the less they develop the critical consciousness which would result from their intervention in the world as transformers of that world.¹⁷

(semakin banyak tabungan yang dititipkan kepada mereka semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan dunia sebagai pengubah dunia tersebut.)¹⁸

¹⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York : Continuum, 2000) page 73

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.54

Konsep pendidikan gaya bank tersebut akan memelihara kontradiksi, dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid". Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).¹⁹

b. Mencari landasan filosofis Pendidikan Freire

Sebelum membahas mengenai pemikiran Freire tentang pendidikan pembebasan ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu bagaimana Freire merancang sebuah teori pengetahuan tentang struktur kehidupan sosial dan bagaimana pendidikan itu terbentuk, dimana pendidikan sendiri merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Dalam membahas tentang pendidikan humanistiknya Freire memberikan sebuah definisi yang memuat sebagian besar pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, menurutnya pendidikan yang humanis adalah:

1. Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.
2. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamika kehidupan. Dari definisi ini kemudian Freire menfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam

¹⁹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, hlm. 48.

kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat.

3. Pendidikan emansipatoris yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Itu berarti mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.²⁰

Freire mendasari pendapat diatas atas dasar bahwa masalah ada didunia ini sebab ada manusia dan realitas. Dalam hal ini yang menjadi objek masalah adalah kenyataan objektif antara manusia dan kehidupan sosial, dimana manusia/ masyarakat, --yang melahirkan tindakan seperti konflik antar kelas, tindakan kreatif dan usaha untuk berproduksi yang kesemuanya saling berhubungan secara dinamis dalam sebuah kehidupan sosial--. Dengan dasar ini maka Freire berpendapat bahwa :

- Pendidikan adalah sebuah proses yang mengambil kehidupan sosial sebagai landasan belajar dan studi.
- Pendidikan merupakan salah satu dimensi kehidupan sosial
- Pendidikan berusaha menyibak apa yang ada dibalik kehidupan sosial itu.

Oleh karenanya mengambil alternatif pendidikan hadap masalah adalah sebuah pilihan yang tepat. Dengan pendidikan

²⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.145.

yang berorientasi pada menghadapi masalah yang terjadi di masyarakat maka pendidikan akan semakin berkembang. dan pendidikan hendak menciptakan kehidupan sosial baru yang selaras dengan seluruh perencanaan pembentukan masyarakat.

Pengetahuan ini nantinya akan menjadi *starting point* pasca melek huruf, tidak terlepas dari melek huruf itu sendiri namun merupakan kelanjutan logisnya. Belajar membaca dan menulis diasosiasikan dengan kehidupan sosial secara kritis, belajar membaca dan menulis melibatkan belajar “membaca” realitas dengan melakukan analisis terhadap kehidupan sosial secara tepat²¹ karena pada dasarnya pengetahuan adalah sebuah keterlibatan.²²

2. Teologi Pembebasan: Pendidikan Humanistik dalam Ideologi dan Gerakan

a. Ideologi Pembebasan

Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire, yaitu:

- 1).Humanisasi,
- 2).Pendidikan hadap masalah (problem-posing education),
- 3).Konsientisasi, dan
- 4).Dialog.

Masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan humanisasi dari sebuah dehumanisasi merupakan alternative yang real.²³ humanisasi adalah fitrah manusia, oleh karena

²¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, terj: Agung Prihantoro,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.129-130.

²² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.xxii.

²³ Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html> diakses pada 07 Juni 2011.

itu humanisasi adalah hak yang perlu diperjuangkan. Fitrah ini yang seringkali diingkari, namun demikian dia justru diakui dari pengingkaran tersebut. Humanisasi dimungkiri lewat perampasan hak keadilan, pemerasan dan penindasan yang mana semua itu adalah sebuah penyimpangan atas fitrah manusia untuk menjadi manusia sejati, namun demikian justru humanisasi itu sendiri juga diakui dan dibela oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan.²⁴

Pemikiran Freire Mengenai humanisasi yang dilatarbelakangi oleh situasi ketertimpangan di tempat asalnya memicu semangatnya untuk membangkitkan upaya panyadaran terhadap masyarakat agar dapat melihat sumber penyebab terjadinya ketimpangan itu. Mengapa dalam struktur masyarakat ada sebagian yang menikmati kesenangan namun sebagian yang lain harus menangis dan mertapi ketertindasan mereka? Bisa jadi sebab masyarakat yang tertindas itu memang sengaja membiarkan diri mereka tertindas atau lantaran mereka tak berdaya?

Memang pada dasarnya tidak setiap manusia memiliki kebaranian yang sama untuk dapat mewujudkan pembebasan dirinya, kaitannya dalam hal ini Freire mengelompokkan masyarakat sebagai bagian dari penerima pendidikan atau dapat disebut sebagai peserta didik dalam konteks kemasyarakatan kedalam 3 bagian :

- (a) Peserta didik berkesadaran magis (semi transitif) adalah konsep pendidikan ketika masyarakat menganggap bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir yang sudah diatur tuhan Sang Pencipta. karakter peserta didik dengan tipologi seperti ini

²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.11.

ditandai dengan sikap menerima dan melarikan diri dari kenyataan yang brutal dan penindasan yang kejam.²⁵

- (b) sementara pendidikan naïf dialami oleh mereka yang telah melihat dan memahami penyebab carut marut dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka.
- (c) Lain halnya dengan pendidikan kritis yang ingin diserukan Freire, pendidikan kritis mendidik manusia untuk peka terhadap realita dan masalah disekitarnya.²⁶

Manusia berkesadaran magis pada umumnya hanya dapat “menyesuaikan” diri dengan lingkungan. sedang manusia berkesadaran “naïf” hanya berusaha memperbaharui, tapi berbeda dengan keduanya, manusia berkesadaran kritis akan senantiasa berfikir bagaimana “mengubah” keadaan yang terjadi menuju keadaan yang lebih baik.

Dalam rangka membentuk kesadaran masyarakat berkesadaran kritis masyarakat harus memahami akan relita bahwa diri mereka adalah bagian dari situasi ketertindasan, tak lepas dari itu masyarakat juga harus rela berkorban dan berjuang demi meraih kebebasannya itu.

Perlu dilakukan upaya besar-besaran, ibarat seorang ibu yang melahirkan bayi, maka untuk menjadi manusia bebas juga berarti harus mampu melawan rasa sakit beranak dengan memecahkan kontradiksi penindas-tertindas²⁷ yang mengantarkan pada manusia

²⁵ William A. Smith, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.48.

²⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.141.

²⁷ Menganalisis hubungan dialektis hubungan kaum penguasa dengan kaum tertindas, Hegel mngatakan “yang satu manusia bebas dengan sifat intinya adalah mengada untuk dirinya sendiri, yang

yang baru. Pencapaian akan hal ini adalah sebuah wujud humanisasi.²⁸ Pemahaman semacam ini adalah suatu keharusan, tapi bukan segalanya untuk meraih kebebasan, dia harus menjadi kekuatan penggerak bagi kebebasan itu sendiri.

Bagi Freire manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praktisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. manusia sejati harus mampu mengatasi keadaan yang menjeratnya. Jika seseorang hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka berarti ia sedang tidak manusiawi. Ketika kaum tertindas dengan kesadaran dirinya mampu membebaskan dirinya sendiri dari segala bentuk penindasan maka saat itu terjadilah yang namanya “pembebasan”.

Penting sekali bagi kaum tertindas untuk menyadari bahwa ketika mereka menerima perjuangan humanisasi mulai saat itu, mereka juga menerima tanggung jawab perjuangan itu, mereka harus mengeti bahwa bebas itu bukan saja berjuang untuk bebas dari kelaparan tapi menjadi manusia bebas itu seperti apa yang dikutip Freire dari Fromm dalam *The heart of Man*, yaitu :

“ ...Freedom to create and to construct, to wonder and to venture. Such Freedom requires that the individual be active and responsible, not a

lain adalah tergantung pada hakikatnya adalah kehidupan atau keberadaan untuk orang lain. Yang pertama adalah majikan atau raja, yang kedua budak”. Lih, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.20.

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.18.

slave or a well-fed cog in the machine... it is not enough that man are not slaves. If social conditions further the existence of automaton, the result will not be love a life, but love of death.”²⁹

(“.....Kebebasan untuk menciptakan dan membangun, untuk mempertanyakan dan mencoba-coba. Kebebasan semacam ini menghendaki manusia yang aktif dan bertanggung jawab, bukan budak atau sekrap mati dalam mesin... tidak cukup sekadar bahwa manusia bukanlah budak. jika keondisi sosial mengarah pada kehidupan otomaton, hasilnya bukan berupa cinta kehidupan, melainkan cinta kematian.”)³⁰

Jika ingin mewujudkan kebebasan ini dalam pendidikan maka sudah seharusnya menjadi syarat mutlak bahwa pengajar transformatif itu harus seorang pemimpin atau guru yang revolusioner yang mampu menerapkan pendidikan ko-intensional, yaitu guru dan murid (pemimpin dan rakyat) bersama-sama mengamati realitas, sebab keduanya adalah subjek tidak saja dalam tugas menyingkap realitas itu untuk dapat mengetahui secara kritis tetapi juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan itu. Ketika mereka memperoleh pengetahuan tentang realitas ini melalui pemikiran dan kegiatan bersama secara otomatis mereka akan menyadari dirinya sebagai pencipta kembali pengetahuan yang tetap. Dengan cara ini kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan bagi pembebasannya akan sesuai dengan yang diharapkan: bukan keikutsertaan semu, melainkan keterlibatan sepenuh hati.³¹

Keterlibatan secara bersama ini merupakan prasyarat menuju keberhasilan pendidikan transformatif, pengajar dan pelajar harus belajar bersama dan sejalan dalam sebuah proses yang dialogis serta tidak memaksakan satu pihak untuk menerima deposito pengetahuan

²⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, page 68

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.48.

³¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.50.

sebagai celengan yang harus diisi.³² keduanya (guru dan murid) sama-sama belajar untuk saling memansiakan antara satu sama lain. Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa ketika seseorang menjadi subjek yang aktif dalam eksistensinya, kehidupan sehari-harinya berorientasi pada realitas, maka atas dasar ini seseorang akan membentuk semacam intuisi praktis dalam kehidupan mereka.³³

b. Gerakan Pembebasan Freire

Yang menjadi proyek terbesar Freire dalam menuju sebuah masyarakat revolusioner adalah mengatasi permasalahan masyarakat yang magis dan naïf, menuju masyarakat yang kritis dan progresif terhadap relitas sosial. Jika kemudian Freire dan tim pemberantasan buta hurufnya dapat meraih keberhasilan dengan menembus seluruh wilayah dipelosok negeri, itu sebab ide-ide Freire tentang pembebasan ia lanjutkan kembali dengan menggalakkan sebuah gerakan, yaitu dengan mempresentasikan partisipasi dan emansipasi dalam proses politik kearah pengetahuan membaca dan menulis sebagai tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai untuk seluruh warga Negara brazil.

Gerakan Freire ini bukan sebuah gerakan asal terjun ke lapangan, gerakan Freire adalah sebuah gerakan politik penuh perencanaan dan strategi yang matang, sehingga ukuran mencapai keberhasilan adalah sebuah keniscayaan yang begitu dekat. Gerakan politik Freire dalam menyasarkan ini disebutnya sebagai gerakan pemberantasan buta huruf. Gerakan Freire ini meliputi beberapa langkah-langkah yang

³² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) cet.VI, hlm. vii-xv.

³³ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.202.

secara continue terus berhubung antara satu langkah dengan langkah berikutnya, langkah-langkah gerakan Freire itu meliputi:

1. Analisa Objek

Seperti ketika Freire melakukan kunjungan ke Guinea Bisseau bersama tim-nya, langkah yang pertama kali dilakukan Freire adalah menganalisis kondisi sosial masyarakat disana. Sebagaimana ungkapan Freire :

“...sikap kritis saya selama hidup di Brazil harus dipahami sesuai konteksnya. Tindakan sosial yang saya lakukan bukanlah semata-mata karena keinginan saya sendiri, tetapi dituntut oleh keadaan. Oleh karena itu tidak semua yang saya lakukan disana dapat diterapkan ditempat lain jika tidak diketahui kondisi historis yang sebenarnya”.³⁴

Masyarakat Guinea Bisseau yang merupakan bekas jajahan Portugal adalah masyarakat yang boleh dikatakan cukup melek terhadap realitas, perlawanan mereka terhadap bangsa Portugal cukup membuktikan kepedulan dan kesadaran mereka dalam melawan hegemoni penindasan. Mereka lebih memilih mengakui sejarahnya sendiri dan melawan kolonisasi. Amilcar Cabral menyebutnya sebagai re-Afrikanisasi mentalitas.

Semua ini akan berimplikasi pada perubahan secara radikal dalam sistem pendidikan yang diwariskan oleh penjajah. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara mekanis. Perubahan ini menuntut sebuah keputusan politik yang koheren dengan rencana untuk merekonstruksi masyarakat dan harus didukung dengan kondisi material. Perubahan itu menuntut peningkatan produksi, dan reorientasi produksi, untuk membicarakan apa, bagaimana, untuk apa dan untuk siapa produksi tersebut, maka dibutuhkan kejelasan politik. Sebab, perubahan

³⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : kebudayaan kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.42.

sekalipun dilakukan secara tersembunyi akan membangkitkan resistensi terhadap ideologi lama yang masih bertahan.³⁵ Oleh karena itu perubahan secara radikal terhadap sistem lama memerlukan perubahan infrastruktur yang dilakukan secara massif serta sikap ideologis yang dilakukan secara simultan.

2. Melakukan Pengkodean

Tujuan pendidikan Freire adalah membangun suatu proses pendidikan yang disebutnya “penyadaran” (*Conscientization*) yang dibangun dalam realitas sosial dan kultural guru dan murid. Dari realitas ini, insur-unsur tematik, isi, keputusan pedagogis akan muncul. Perpaduan antara teori dan praktik ini memberikan sumbangan bagi kekuatan dan pengaruh gagasan Freire. Dalam pengertian kongkret, metode “penyadaran” dalam proses melek huruf, pada dasarnya dibentuk oleh proses *coding* dan *decoding* (mengubah sesuatu menjadi kode dan mengubah kode menjadi sesuatu yang dapat dipahami) terhadap makna-makna linguistik dan sosial yang dijalankan dengan beberapa tahap.

Pertama, tema-tema generatif dikembangkan dengan sedemikian rupa. Tema tersebut lahir dari relasi-relasi personal dan informal dengan kelompok (komunitas) dan kemudian dibahas dalam “lingkaran budaya” dengan menggunakan prosedur dialog, dari diskusi semacam ini diperoleh sekumpulan tema dan darinya guru menggali dan mendapatkan kosa kata yang dibentuk melalui beberapa kata secara sosial dan cultural yang memiliki relevansi dengan komunitas tersebut.

³⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.17-18.

Dari kosa kata tersebut diperoleh kosa kata berjumlah 17 atau 18 kata generatif secara fonemik kaya dan disusun sesuai dengan fonetiknya.³⁶

Dalam pendekatan kritis, yang paling penting adalah menyeleksi kata-kata generatif yang berkaitan dengan tingkat bahasa (language level) termasuk pragmatik, akan tetapi tidak cukup kata-kata ini diseleksi menurut kriteria fonetik. Sebuah kata dapat memiliki makna tertentu di suatu daerah misalnya, namun tidak untuk daerah yang lain.

Masalah yang lain adalah pemakaian kata-kata palsu oleh penulis buku. Dalam tradisi Freire, kata-kata generative digunakan dalam situasi yang betul-betul bermasalah (*codification*), inilah tantangan yang meminta jawaban dari siswa. Mempermasalahkan kata yang dipakai masyarakat berate mempermasalahkan unsure tematik yang mengacunya. Hal ini memerlukan analisa terhadap kenyataan yang ada. Dan kenyataan akan mengungkapkannya sendiri ketika kita mengetahui apa yang terdapat dibalik kenyataan itu. Sampai disini siswa secara bertahap ulai mengapresiasi bahwa sebagai manusia, berbicara, (*to speak*) itu tidak sama dengan mengeluarkan kata (*to utter*)³⁷ Terakhir, dilakukan langkah-langkah berikutnya hingga sampai pada pembacaan yang mengandung proses *Decoding* terhadap kata-kata yang tertulis yang diperoleh dari suasana eksistensial yang telah ditentukan kodeya.³⁸

Yang dimaksud kode disini bukan seperti sebuah simbol-simbol mati akan tetapi menganalisa realitas dan mengambil objek-objek tertentu untuk diklasifikasikan dalam kategori tertentu dalam ranah

³⁶Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 162-163

³⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.32.

³⁸Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 163

menciptakan masyarakat revolusioner. Pengklasifikasian masyarakat dan sebab-sebab realitas ini yang dikehendaki dengan sebuah “kode”. Dalam analisis Freire, kesadaran masyarakat yang dianalogikannya dalam sebuah kode itu dibedakan atas 3 fase: Kesadaran naif, magis dan kritis. Setiap fase dibagi menjadi tiga aspek berdasarkan tanggapan responden dari pertanyaan-pertanyaan berikut:

a). apa masalah yang paling dehumanitatif dalam kehidupan kalian? (Penamaan); b). apa penyebab dan konsekuensi dari masalah-masalah tersebut? (Berpikir); dan, c). apa yang dapat dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut? (aksi).

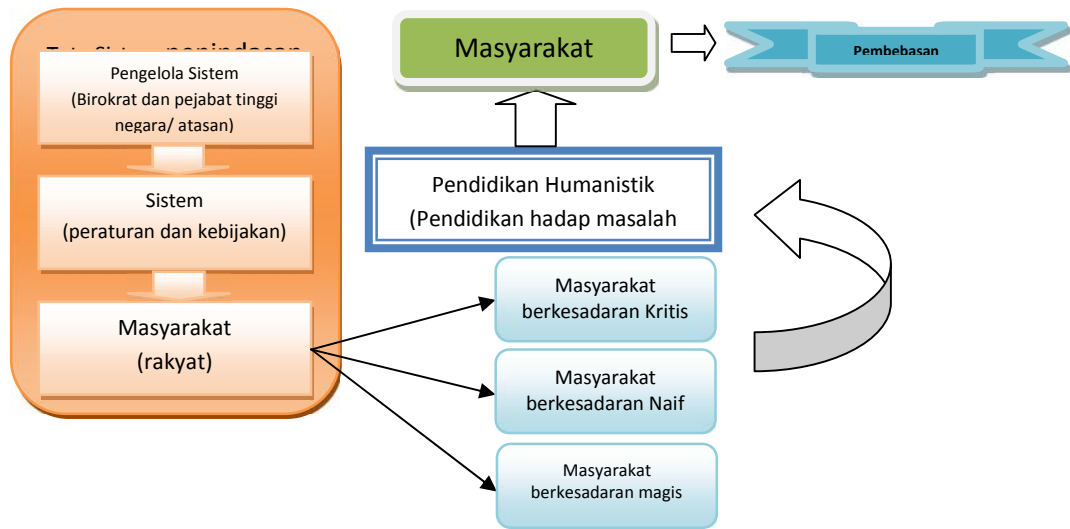
Pada bagian terakhir ini akan menjelaskan bagaimana seorang individu menamakan, memikirkan dan bertindak secara berbeda dalam setiap fase konsientiasi (penyadaran). Fase-fase ini secara sederhana dapat digambar dalam skema sebagai berikut:

	Kesadaran Magis “menyesuaikan”	Kesadaran Naif “memperbaharui”	Kesadaran Kritis “mengubah”
Penamaan: “Apa masalahnya?”	Menolak dan menghindari masalah	Penyimpangan terhadap pelaku penindasan (tidak patuh dan tidak suka)	Penolakan secara tegas (memelihara etnis) dan mengubah system
Berpikir: Mengapa terjadi? Siapa yang salah?	menyerah pada keadaan (Tuhan, nasib, keberuntungan, dsb)	Mengetahui pelanggaran yang terjadi tapi tetap tunduk pada ideology, dan menerima penjelasan.	Mengetahui sistem sebagai penyebab, mengerti jalannya sistem, mengetahui pertentangan antara cara dan tujuan.
Aksi: Apa yang bisa dan harus dilakukan? Apa yang	Melarikan diri, menyerah, mengikuti sistem, menunggu	Masih bekerjasama dengan penindas(kolusi)	Aktualisasi diri: menentang sistem, menerapkan solusi baru. Mengubah sistem:

sudah dilakukan?	keberuntungan (bertindak pasif)	Bertahan.	berdialog tanpa polemic, kerjasama, pendekatan ilmiah, mengubah norma, prosedur dan hukum.
------------------	---------------------------------	-----------	--

Skema Kategori Pengkodean Kesadaran (Tabel 1).³⁹

Konsep pendidikan Freire ini jika disajikan dalam bentuk skema akan membentuk bagan seperti berikut ini :



Masyarakat berkesadaran magis pada gambar diatas ada pada tangga paling bawah, itu menunjukkan posisinya yang jauh dari hakikat kebebasan, masyarakat berkesadaran naif ada pada posisi tengah, keditipun posisinya dibawah masyarakat berkesadaran kritis namun dirinya belum dapat dikatakan sebagai pencipta kebebasan yang sesungguhnya. Sebab kendati sudah dapat memahami keadaan mereka tidak kunjung melakukan perubahan dengan alasan tidak memiliki cukup kekuatan untuk

³⁹ Wiiliam A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.54-57.

merubah. Lain halnya dengan kelompok ketiga yaitu masyarakat berkesadaran kritis, dengan bekal pikiran kritisnya mereka upayakan sepenuhnya untuk dapat berjuang dan merubah keadaan agar menjadi lebih baik dan membebaskan. Masyarakat inilah yang merupakan tujuan yang ingin diwujudkan Freire dalam mencapai cita-cita pendidikan humanistiknya yaitu membentuk manusia berkesadaran kritis untuk mencapai sebuah pembebasan.

3. Merancang Tujuan

Untuk memperjelas kemana arah sebuah langkah dan gerakan perlu dimantapkan dengan rancangan tujuan, sebab dengan tujuan upaya-upaya yang dilakukan tidak lagi menjadi sesuatu yang nisbi dan tanpa arah, tapi dengan sebuah tujuan pencapaian cita-cita akan wujud semakin dekat.

Seperti Apa yang Freire upayakan di Guinea Bisseau, gerakannya itu bertujuan untuk mengeliminasi peninggalan-peninggalan colonial atau sistem pendidikan lama untuk menciptakan orang-orang baru, pekerja yang sadar akan tanggung jawab historisnya dan berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam proses perubahan sosial. Dengan rancangan tujuannya itu gerakan fre menjadi sebuah aksi yang berhasil.

4. Menentukan Metodologi

Tanpa tujuan yang jelas muncullah kesulitan-kesulitan untuk menyeleksi prosedur-prosedur pelatihan yang tepat guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Jika Freire benar mengatakan bahwa ada fase-fase kesadaran yang berbeda maka pemahaman yang jelas pada fase-fase tersebut ditambah pemahaman diagnostik tentang fase individu tertentu akan membantu

menentukan metodologi pelatihan yang tepat. Jika prosedur diagnostik semacam itu tidak dijalani maka metodologi pelatihan mungkin justru menghalangi tumbuhnya kesadaran.⁴⁰

5. Alfabetisasi

Setelah perubahan terjadi pada peningkatan orientasi dan paradigma masyarakat langkah berikutnya yang Freire lakukan untuk memberantas buta huruf sosial pada masyarakat adalah dengan menekankan cara memperoleh pengetahuan. Sebab penyadaran tidak mungkin diperoleh dengan memisahkan pendidikan dengan pengetahuan dan cara memperolehnya .

Dengan begitu berarti merubah paradigma masyarakat menjadi manusia yang revolusioner harus menuntut diri mereka untuk berperan sebagai subjek yang mencipta (*create*), menciptakan kembali (*recreate*) dan menemukan ulang (*reinvented*).⁴¹ Dalam hal ini berarti pendidikan sebagai aksi kultural selalu mengimplikasikan pada penerapan teori (*Theory of knowledge*) dan cara mengetahui (*way of knowing*) atau dengan kata lain mempermasalahkan tentang teori itu sendiri dan objek pengetahuan yang berarti menyangkut isi pendidikan yang telah terprogram.⁴²

Dengan demikian pendidikan juga berperan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan yang berarti harus mampu menciptakan masyarakat yang siap dengan sejumlah pertanyaan teoritis-praktis yang terkait dengan : apa yang harus diketahui?,

⁴⁰ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, hlm.9.

⁴¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.148.

⁴² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.128.

bagaimana cara mengetahuinya? Mengapa harus diketahui? Untuk apa dan siapa pengetahuan tersebut?, kemudian pengetahuan ini untuk menentang apa dan siapa?. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan dasar yang berkaitan dengan praktik pendidikan, kemungkinan-kemungkinan, alasan legitimasi, tujuan, institusi, metode dan isinya.⁴³

Disini mengindikasikan bahwa “keingintahuan” menjadi sebuah faktor utama yang penting untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada atau menciptakan pengetahuan baru, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab memisahkan keduanya berarti mereduksi usaha untuk mempelajari pengetahuan yang sudah ada menjadi sekedar transformasi pengetahuan yang birokratis. Dalam konteks ini sekolah hanya akan menjadi pasar pengetahuan (*Knowledge Market*) dan para professor hanya menjadi seorang ahli yang menjual dan mendistribusikan pengetahuan yang telah dipaket (*Packaged Knowledge*), sedangkan peserta didik hanya mejadi klien yang membeli dan mengkonsumsinya.⁴⁴ Dengan demikian berarti menjadi masyarakat yang revolusioner adalah menjadi manusia yang dengan sadar dan sikap kritis dapat membaca keadaan sosial dan lingkungan yang menimpa dirinya.

Dalam merubah paradigma masyarakat menjadi manusia revolusioner, Freire menggalakkan pembelajaran alfabetisasi, sebuah upaya pemberantasan buta huruf, alfabetisasi disini bukan sekedar pengajaran huruf-huruf mati belaka, tapi tidak lain adalah sebuah proses penyadaran masyarakat dari situasi

⁴³ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.148.

⁴⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, terj:Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.13.

ketertindasannya. Dan jalan yang ditempuh adalah dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa membaca, tapi membaca disini bukan membaca huruf mati saja, lebih dari itu Freire mengajarkan masyarakat membaca sebagai langkah awal untuk membaca realita dan dunia nyata. Sebab menurut Freire membaca adalah senjata, senjata yang digunakan adalah sebuah kata, dan kata adalah jalan menuju pembacaan dunia.⁴⁵ Dengan bermula dari pembacaan kata, kemudian dikontekskan dengan realitas sosial akan dapat membangun nalar kritis dalam diri peserta didik dalam menyikapi realita. Freire mengatakan :

“Kata dan kalimat adalah wacana artikulatif yang tidak mengapung di udara. Kata dan kalimat bersifat historis dan sosial. Di dalam kebudayaan yang masih mengandalkan ingatan oral secara eksklusif, dimungkinkan adanya diskusi, dalam proyek pendidikan progresif, tentang besar kecilnya pengaruh pembacaan kelompok bawah tentang dunia pada waktu tertentu sebagai pembacaan yang kritis, tanpa membaca kata. Apa yang tidak mungkin bagi saya adalah membaca kata tanpa melibatkan pembacaan siswa pada dunia. ... Pemberantasan buta huruf melibatkan bukan hanya pembacaan kata, melainkan juga pembacaan atas dunia.⁴⁶

Oleh karena itu alfabetisasi ini merupakan langkah awal yang penting dalam menuju konsentiasi (penyadaran) bagi orang dewasa. Terbukti langkah ini mampu memenangkan perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan sendiri. Fatalisme dan pasivistis berubah menjadi bernilai dan penuh semangat. Metode yang digunakan Freire adalah berpolitik tanpa menjadi kontestan.

⁴⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm.145.

⁴⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.49

Kerja Freire bersama timnya sungguh merupakan sesuatu yang radikal.⁴⁷

6. Pelatihan Pelatih/ Pendidik

Freire percaya bahwa setiap laki-laki dan perempuan diciptakan sama yaitu sebagai pencipta kebudayaan dan pembentuk sejarah. Freire juga mengakui manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Sebagai mana ungkapan Freire :

Problem-posing education affirm men as beings in the process of becoming –as unfinished, uncomplete being and in and with a likewise unfinished reality... the banking method emphasizes permanence and becomes reactionary; problem-posing education—wich accept neither a “well behave” present nor a determiner future—root it self in the dynamic present and becomes revolutionary... whereas the banking method direcly or indirectly reinforce men’s fatalistic perception or their situation, the problem-posing method present this very situation to them as a problem. (1970, 72- 73)⁴⁸

Proses ini tidak berarti menolak peran guru sebagai figure, tapi proses ini hanya ingin menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses

⁴⁷ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan berbasis realitas sosial*, hlm.24.

⁴⁸ Ira Shor, *Empowering Education : Critical Teaching For Social Change*, (Chicago : the University of Chicago Press, 1992), page.35

saling belajar.⁴⁹ Dan saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan, Freire memperjelas konsep ini dengan memberikan ciri-ciri guru yang membebaskan :

- Terbuka terhadap kritikan dari pihak eksternal selama itu baik bagi pembangunan yang lebih dinamis dan konstruktif menuju pendidikan yang membebaskan.
- Merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapaatnya, sehingga memiliki keinginan belajar-terus menerus tanpa henti.
- Tidak merasa menjadi yang paling mampu dan menguasai berbagai hal, guru yang membebaskan menganggap murid juga sumber informasi yang bisa ia ambil pelajaran dari mereka.⁵⁰

Dengan mengadakan pelatihan pendidik akan melahirkan pendidik yang professional. Pendidik akan mampu bertransformasi dengan membuat kurikulum baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara tegas pendidik yang telah mengikuti pelatihan pendidik akan bersenyawa dengan harapan dan cita-cita sekolah sebagai media memperelajari hidup dan kehidupan.⁵¹

Berikut ini adalah enam prinsip yang akan mengarahkan program pelatihan pendidik menurut Freire :

1. Pendidik adalah subjek dari praktik pengajarannya, tugas pendidik tidak hanya mengikuti mata pelajaran yang tersedia

⁴⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.146-147.

⁵⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, hlm.160.

⁵¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm.153-154.

tapi guru juga harus aktif, kreatif dan produktif dalam merancang sebuah pemahaman yang kontekstual berdasarkan kebutuhan peserta didik;

2. Pelatihan Pendidik harus memberikan alat alat agar mereka bisa melahirkannya dan mengulang pengajarannya dalam konteks belajar mengajar. Dalam arti pendidik harus memiliki pemahaman yang luas terkait persoalan yang ada diruang kelas sehingga akan semakin memperkaya pengalaman cara mempraktikkan pengajaran iu secara lebih baik;
3. Pendidik harus mengikuti pelatihan secara konstan dan sistematis karena praktik pendidikan selulu berupa transformasi;
4. Praktik pendidik menyaratkan pemahaman asal usul ilmu pengetahuan, atau pemahaman tentang proses bagaimana sesuatu itu terjadi;
5. Pelatihan pendidik berdasar atas dan tujuan reorientasi kurikulum sekolah;
6. Pelatihan pendidik memiliki unsur dasar :
 - Pandangan tentang sekolah yang dicita-citakan sebagai horizon tawaran pendidikan yang baru;
 - Kebutuhan untuk engambil komponen-komponen formatif dasar bagi para pendidik dalam bidang studi yang berbeda-beda;
 - Tambahan kemajuan ilmiah oleh para pendidik, yang bias member kontribusi pada peningkatan kualitas sekolah yang dicita-citakan.⁵²

Dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar diruang kelas dengan baik, maka seorang guru pun harus terlibat secara

⁵² Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.69.

langsung dalam proses tersebut. Keterlibatan itu meliputi penyejajaran posisi guru dengan murid, mengikuti pendapat Maxine Greene, untuk mencari gerak yang komunikatif dan kata-kata yang ekspresif. Maka seorang pendidik harus berupaya dengan kesadaran tinggi guna bergerak, merenung di antara anak didik. Ia membuka konsistensi serta membuka kemungkinan dan cara pandang bersama para anak didiknya, dalam keadaan seperti ini seorang guru harus mampu menggelar penyusuran-penyusuran jalan menuju kebenaran-kebenaran penting bersama anak didiknya.⁵³ Atau dengan kata lain seorang guru harus mengutamakan adanya interaksi dialogis sebagai jalan mempertemukan dua pendapat yang berbeda dalam rangka menuju sebuah paradigma kesadaran bersama.

Menurut Freire dialog antar manusia harus berdasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah; memperlakukan orang lain sederajat; keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut keparcayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia; membuat kehidupan ini semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individual maupun secara kolektif. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri bahwa manusia sebagai makhluk yang belum selesai.⁵⁴ Oleh karenanya manusia

⁵³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm.153-154.

⁵⁴ Danuwinata, Sebuah prawacana dalam: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.xxiii.

senantiasa membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan keutuhannya.

Disamping itu kesabaran dalam berproses juga menjadi instrument pembentuk keberhasilan dalam program ini. Sebab ketidaksabaran dalam proses ini akan membuat pendidik bersifat pasif, membiarkan sesuatu terjadi seperti apa adanya dan menanti apa yang akan terjadi. Cara ini adalah jauh dari sikap revolusioner, tidak ada kesabaran. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu yang tidak mungkin adalah dengan melakukan apa saja yang sekarang mungkin.⁵⁵

7. Evaluasi

Evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Tanpa evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, sumber-sumber yang digunakan dalam program tersebut tidak memiliki justifikasi yang kuat, dan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan program-program pendidikan ini tidak mungkin bisa diperoleh. Karena sumber-sumber tersebut terbatas maka evaluasi memainkan peran penting.⁵⁶

3. Konsep membaca/ Alfabetisasi

Sebagaimana dikemukakan di depan proses membaca atau yang diistilahkan Freire dengan alfabetisasi bukanlah sekedar pengajaran huruf-huruf mati belaka, tapi tidak lain adalah sebuah proses

⁵⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.89.

⁵⁶ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, hlm.10.

penyadaran masyarakat. Proses membaca ini membutuhkan sebuah latihan yang intensif dan pendekatan ilmiah sebagaimana yang biasa diadakan dalam dunia akademis. Proses latihan ini membutuhkan analisa yang dalam dan memerlukan kejelian dari orang yang membaca tersebut. Tidak seperti pendidikan gaya bank Visi pendidikan gaya bank bukannya memahami isi, tetapi hanya sekedar hafalan (*memorization*), jika siswa telah melakukannya berarti telah memenuhi kewajibannya. Lain halnya dengan visi pendidikan kritis. Pendidikan kritis mengandaikan seorang pembaca agar merasa tertantang dengan teks yang disodorkan padanya, sebab tujuan membaca kritis adalah untuk memahami (*appropriate*) maka yang lebih dalam.⁵⁷ Seperti diungkapkan Freire :

“Pada saat menulis bibliografi (daftar pustaka) mestinya kita dengan sendirinya mempunyai satu tujuan yaitu untuk memfokuskan atau merangsang keinginan pembaca agar dapat mempelajari lebih lanjut materi yang telah dibacanya. Jika sebuah bibliografi tidak memiliki tujuan seperti itu, jika dalam bibliografi tersebut tampaknya ada sesuatu yang hilang atau tiak menantang pembacanya, maka berkuranglah daya tarik bibliografi tersebut. Sehingga bibliografi menjadi tidak berguna.⁵⁸ Bibliografi tidak boleh menjadi bacaan yang dogmatis, justru seharusnya menawarkan tantangan bagi mereka yang membacanya.”⁵⁹

Freire juga mengajarkan bagaimana cara membaca kritis. Berikut ini beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar :

(a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar serius jika yang menadji motivasi mebacanya hanya

⁵⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.29.

⁵⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.27.

⁵⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.28.

terpikat / bersikap pasif oleh daya tarik tulisan pengarangnya. Mempelajari teks secara seirus membutuhkan sebuah analisa terhadap suatu bidang kajian yang ditulis oleh orang yang telah mempelajarinya. Juga memerlukan pemahaman terhadap sosio-historis ilmu pengetahuan. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (reinventing). Penciptaan kembali (recreating), penulisan ulang (rewriting), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek. Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia, untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi dibalik fakta. Semakin tekun kita belajar semakin kita memiliki pandangan global dan semakin mampu mengaplikasikannya ketika membaca suatu teks dengan cara emilah-milah koponennya. Sekali kita menemukan titik temu, maka segera membuat catatan disebuah kartu dan diberi judul sesuai dengan topiknya. Kita harus meluangkan waktu untuk memikirkan topic itu ketika teks tadi menawarkan ruang gerak untuk kita. Kemudian kita dapat melanjutkan membaca, berkonsentrasi pada teks yang mengundang refleksi yang mendalam.

- (b) Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Sebenarnya sebuah teks merupakan refleksi dan merupakan ergulatan penulis dengan dunia. Dengan demikian belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pngalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar orang yang ingin belaar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunnya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Mereka itu selalu berntanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencarinya. Sepercik ide yang seringkali menghantam kita ketika sedang berjalan-jalan adalah

akibat dari apa yang disebut Wright Mills sengan file of ideas. Ide-ide itu jika disimpan dengan tepat akan manjadi alat refleksi yang lebih tajam pada saat kita membaca sebuah teks.

- (c) Kapan saja mempelejadi sesuatu ketika kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bbiliografi yang telah kit abaca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kia alami.
- (d) Perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antar pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ni melibatkan pengalaman sosio-historis dan ideologis penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalaman pembaca.
- (e) Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*) . jika kita benar-benar mempunyai sikap renda hati dan kritis, kita tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan pada suatu permasalahan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kit abaca tidak selalu mufa untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dankritis kita lantas mengetahui bahwa teks tersebut berada diluar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Belajar bukanlah mengkonsumsi ide melainkan menciptakan dan terus menciptakan ide.⁶⁰

4. Tujuan Pendidikan Freire

Pada dasarnya ilmu itu dipergunakan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian atau keseimbangan

⁶⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm.32.

alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal.⁶¹

Dalam hal ini sebagaimana Freire mendasari landasan epistemologinya dengan nilai kemanusiaan Freire juga mendasari kerangka aksiologisnya pada nilai humanisme yang berimplikasi pada kemaslahatan manusia, dalam kerangka aksiologinya Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia.

Hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri. Sebuah alat untuk membebaskan, sebuah upaya untuk memproduksi kesadaran kritis, terhadap kelas, gender, dan lain sebagainya.

Kaitannya dalam hal ini, memaknai pendidikan sebagai penyadaran adalah:

1. Pendidikan merupakan pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Yaitu pendidikan yang menolak adanya hegemoni kaum sepihak yang mengabaikan keadaan pihak lain. Maka dalam pengertian Freire pendidikan adalah produksi kesadaran kritis, terhadap kelas, gender, dan lain sebagainya.
2. Pendidikan adalah pembebasan dari ketertutupan, dari pesimisme menuju optimisme dan pembongkar terhadap kedhaliman sosial.
3. Pendidikan bertugas membangun kehidupan yang demokratis.

Kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia yang perlu diberikan ruang gerak agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Jangan sampai ditutupi karena kepentingan kekuasaan tertentu. Mengutip pernyataan Freire “kita perlu

⁶¹ Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, hlm.152.

menghormati bahasa siswa, sistaksis dan semantiknya”.⁶² Karena pendidikan yang berorientasi pada sebuah “penyadaran” (Conscietization) inilah yang akan mewujudkan cita-cita menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan kreatif. Jika model ini dapat dibangun dalam realitas sosial dan kultural guru dan murid maka akan semakin mudah membangun jalan untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, yaitu kehidupan yang humanis. Maka pada akhirnya jika manusia telah mendapati kesadarannya sebagai makhluk potensial luar biasa manusia akan dapat meraih kebebasannya. Kebebasan untuk terbebas dari belenggu pembodohan, dan kebebasan untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

⁶² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 163-167